

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai khalifah, manusia diberi tanggungjawab untuk mengelola bumi dan isinya. Mengelola berarti menjaga, memelihara, melestarikan, memberdayakan dan memanfaatkannya sebagai sarana penunjang untuk beribadah kepada Allah serta mengungkapkan rasa syukur kepada-Nya. Agar manusia dapat mengelola dan memanfaatkan semua yang ada di alam semesta, maka upaya yang ditempuh adalah belajar atau mengikuti pendidikan setahap demi setahap dan berjenjang. Melalui pendidikan, manusia dapat mengetahui dan membedakan mana yang mendatangkan manfaat, *madhorot*, dan memisahkan antara orang bodoh dengan orang pandai. Pentingnya pendidikan juga diisyaratkan melalui firman Allah pada wahyu pertama, yaitu QS. Al-Alaq [96]:1-5 yang berisi pendidikan dan pengajaran dengan makna luas dan mendalam.

Pendidikan menduduki posisi yang sangat penting dalam ajaran Islam, karena melalui pendidikan akan terbentuk manusia yang bersedia mengabdikan kepada Allah, dengan menyelaraskan aktivitas peribadatan dalam konteks hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam. Dengan pendidikan, manusia akan menduduki derajat yang tinggi di sisi Allah Swt, sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. Al-Mujadalah [58]:11 artinya: *Allah akan mengangkat orang-orang beriman dan berilmu di antara kalian dengan beberapa derajat.*

Kewajiban mendapat pendidikan dan mendidik juga telah disabdakan oleh Nabi Muhammad Saw, bahwa mendidik anak-anak adalah kewajiban, karena mereka akan dihadapkan pada suatu zaman yang berbeda dengan zaman yang dialami oleh orangtua mereka. Dengan demikian maka terlihat bahwa pendidikan mempunyai peranan sangat penting dalam menentukan nasib suatu bangsa.

Sebagai sebuah cita-cita bangsa, pendidikan telah dirumuskan dengan jelas sebagaimana tertuang dalam pembukaan UUD 1945, bahwa cita-cita bangsa Indonesia adalah untuk melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Pada batang tubuh UUD 1945 dan perubahannya pasal 28C (1) dengan jelas dinyatakan bahwa: Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan mendapat manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni, dan budaya demi meningkatkan kualitas hidupnya, dan demi kesejahteraan umat manusia.

Pelaksanaan pendidikan di Indonesia ditempuh melalui jalur pendidikan formal dan pendidikan non formal. Pendidikan formal dilakukan oleh sekolah-sekolah ataupun madrasah sedangkan pendidikan non formal dilakukan oleh masyarakat antara lain melalui PKBM atau Program Paket. Pendidikan di sekolah tidak hanya memberikan pembelajaran ilmu pengetahuan umum saja, tetapi juga pembelajaran yang sangat utama dan mendasar yaitu Pendidikan Agama. Pelajaran ini bertujuan untuk membentuk karakter, sikap, kepribadian, moral, dan pengamalannya yang sesuai dengan ajaran agama. Pentingnya Pendidikan Agama dijelaskan oleh Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, pada Bab I Pasal 1 (1) sebagai berikut:

Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.

Upaya untuk mencapai tujuan belajar agama dan keagamaan dilakukan melalui jalur, jenjang dan jenis pendidikan dengan tujuan agar peserta didik dapat mengamalkan pengetahuan agama dalam kehidupan bermasyarakat di mana pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan

pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya. Pendidikan keagamaan berfungsi menyiapkan peserta didik untuk memahami dan dapat mengamalkan nilai-nilai agamanya, sebagaimana dijelaskan dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 30 bahwa:

(1) Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh Pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan; (2) Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama; dan (3) Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal.

Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan kelompok masyarakat sesuai peraturan perundang-undangan, yang dapat diterapkan bagi peserta didik. Pemerintah dalam hal ini adalah Kementerian Agama baik di tingkat provinsi maupun kabupaten/kota, untuk mengambil kebijakan dalam pengelolaan pendidikan agama dan pengelolaan satuan pendidikan agama.

Pendidikan Agama Islam di sekolah merupakan mata pelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan siswa terkait ajaran agama Islam. Pendidikan Agama Islam merupakan usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya insani yang ada padanya menuju manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam. Dengan demikian, maka pendidikan Islam itu merupakan proses membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia sehingga mampu merubah dan membentuk pribadi yang mampu hidup dan berinteraksi dengan sesama dan lingkungannya serta mampu memenuhi kebutuhan, keinginan dan harapan masyarakat.

Dalam pendidikan Islam, permasalahan yang dihadapi juga masih kompleks, mulai dari permasalahan konseptual-teoritis, hingga persoalan operasional-praktis. Permasalahan itu seperti terkait dengan kurikulum yang akan disajikan, pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, kurangnya sarana prasarana, dan sebagainya. Tidak atau belum

terselesaikannya persoalan ini menjadikan pendidikan Islam agak tertinggal dengan lembaga pendidikan lainnya, baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

Permasalahan pendidikan Islam seperti dikemukakan Azra (2012:4) bahwa ketertinggalan pendidikan Islam dari lembaga pendidikan lainnya setidaknya disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Pendidikan Islam sering terlambat merumuskan diri untuk merespon perubahan dan kecenderungan masyarakat sekarang dan akan datang;
2. Sistem pendidikan Islam kebanyakan masih lebih cenderung mengorientasikan diri pada bidang-bidang humaniora dan ilmu-ilmu sosial ketimbang ilmu-ilmu eksakta semacam fisika, kimia, biologi, dan matematika modern;
3. Usaha pembaharuan pendidikan Islam sering bersifat sepotong sepotong dan tidak komprehensif, sehingga tidak terjadi perubahan yang esensial;
4. Pendidikan Islam tetap berorientasi pada masa silam ketimbang berorientasi kepada masa depan, atau kurang bersifat *future oriented*;
5. Sebagian pendidikan Islam belum dikelola secara profesional baik dalam penyiapan tenaga pengajar, kurikulum maupun pelaksanaan pendidikannya.

Selain itu, Muhaimin menyebutkan bahwa ketertinggalan pendidikan Islam disebabkan oleh terjadinya penyempitan terhadap pemahaman pendidikan Islam yang hanya berkisar pada aspek kehidupan ukhrawi yang terpisah dengan kehidupan duniawi, atau aspek kehidupan rohani yang terpisah dengan kehidupan jasmani. Kelemahan dan ketertinggalan ini semua tidak terlepas dari masalah kualitas, relevansi, dan pengelolaan pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah atau madrasah. Hal ini juga mendorong semua pihak, baik pemikir pendidikan maupun masyarakat untuk mengevaluasi pendidikan Islam yang ada sekarang serta berupaya untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan itu.

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa salah satu kelemahan pendidikan itu pada pengelolaan sistem pendidikan. Pengelolaan sistem pendidikan ini tidak terlepas dari *input*, *proses*, *output*, maupun *outcome* yang ada pada lembaga pendidikan. Oleh karenanya, berbagai permasalahan-permasalahan di atas menuntut semua pihak untuk berupaya mencari solusi

sebagai perbaikan kualitas *input, proses, output, dan outcome* yang dicapai mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, maupun pengawasan.

Perbaikan kualitas *input, proses, output, dan outcome* ini menuntut semua pihak untuk berperan aktif dalam semua aspek yang ada dalam pendidikan Islam. Kegiatan belajar mengajar yang masih kaku dan belum mampu membangun kondisi belajar yang kondusif merupakan salah satu masalah yang menghambat keberhasilan dalam pendidikan secara umum. Proses belajar mengajar yang berpusat pada guru membawa kondisi pendidikan yang stagnan. Dengan kondisi demikian, pengharapan terhadap proses pembelajaran yang mendidik dan mampu membuka nalar berpikir anak-anak didik hanya angan-angan yang sulit untuk dicapai, bahkan, masih rendahnya kemampuan pendidik dalam mengelola kelas merupakan persoalan yang lain yang menambah kemacetan dalam pembelajaran yang dinamis dan dialogis. Ini berarti bahwa guru memiliki peran yang sangat besar untuk keberhasilan proses pembelajaran.

Di sekolah, pendidikan Islam itu disajikan dengan nama yang berbeda yaitu Pendidikan Agama Islam (PAI). Penyajian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada siswa di sekolah bertujuan untuk membekali dan menanamkan nilai-nilai keimanan dalam diri siswa sehingga terbentuk insan insan yang taat dan patuh pada ajaran agama sesuai dengan apa yang ingin dicapai dalam pendidikan Islam. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang mengantarkan manusia pada perilaku dan perbuatan manusia yang berpedoman pada syari'at Allah Swt. Oleh karena itu, lembaga pendidikan harus selalu memiliki kepekaan terhadap berbagai kebutuhan dan fenomena yang ada di masyarakat. Kepekaan para manajer terhadap fenomena itu dijadikan dasar dalam manajemen Pendidikan Agama Islam, yakni mulai dari *input, proses, output*, maupun *outcome* yang akan dikeluarkan dari lembaga pendidikan Islam itu sehingga tujuan yang dicapai benar-benar mengarah kepada kemampuan anak untuk dapat hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat.

Pembenahan terhadap manajemen Pendidikan Agama Islam ini perlu dilakukan guna memperbaiki sistem Pendidikan Agama Islam yang ada sekarang yakni mulai dari bagaimana mempersiapkan siswa yang akan belajar pada lembaga itu, bagaimana menciptakan suasana belajar yang nyaman, tenang, dan kondusif, bagaimana mempersiapkan guru yang akan mengajar, serta bagaimana menciptakan lulusan yang mampu menjadi harapan para orang tua, agama, dan bangsa dengan mengerti, memahami, serta mengamalkan ilmu yang telah didapatnya. Pembenahan manajemen pendidikan agama Islam tidak terlepas dari berbagai fungsi pokok yang ditampilkan oleh seorang manajer, yaitu mulai dari perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), sampai pada pengawasan (*controlling*) dalam pendidikan.

Intensitas pembelajaran di sekolah bertujuan untuk merubah perilaku murid secara terencana baik dalam aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Namun proses belajar tersebut akan berhasil dengan baik, ketika dirancang dengan program yang jelas dan tepat. sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengamanatkan pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman, dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketetampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian mantap dan mandiri, serta tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Prinsip-prinsip pendidikan yang berkaitan adalah potensi dalam diri manusia. oleh karena itu, potensi dalam diri manusia akan selalu berkembang melalui proses pembelajaran. sebagai unsur dominan yang sangat berpengaruh bagi proses pembelajaran adalah unsur sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Di tengah kondisi pendidikan nasional yang menurut para ahli pendidikan masih perlu dibenahi seperti yang dipaparkan sebelumnya, SMP Al-Khairiyah II Jakarta Utara dan SMP Sejahtera hadir sebagai sekolah swasta yang memiliki keunggulan dibanding dengan sekolah lain yang ada di Kota

Jakarta Utara, khususnya unggul bidang keagamaan serta prestasi akademik. Lingkungan yang agamis menambah suasana menjadi semakin kondusif untuk setiap orang melaksanakan dan mengamalkan ajaran agama dalam aktivitas keseharian, seperti budaya *salaman* pagi baik dengan guru maupun dengan sesama siswa, pembiasaan melaksanakan shalat dhuha, adanya kegiatan *tadarusan*, praktik *tilawah*, kegiatan *tausiyah* secara bergantian, adanya kegiatan mentoring dari alumni, dan lainnya. Agar menjadi sekolah unggulan di bidang ini didukung pula dengan manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diselenggarakan pada SMP Al-Khairiyah II dan SMP Sejahtera Jakarta Utara.

Berdasarkan hasil observasi awal, SMP Al-Khairiyah II Jakarta Utara memiliki 21 kegiatan ekstrakurikuler yang difasilitasi sekolah dengan bimbingan guru dan pelatih yang sesuai dengan bidangnya. Semua ekstrakurikuler tersebut telah menunjukkan hasil yang cukup menggembirakan karena setiap tahun ekstrakurikuler tersebut mampu mengangkat dan mengharumkan nama sekolah yang telah beberapa kali meraih prestasi di tingkat Provinsi. Perjuangan mewujudkan prestasi tidak hanya dalam bidang imtaq saja tetapi berjalan seimbang dengan kegiatan ipteknya. Hal ini dibuktikan dengan beragam prestasi ekstrakurikuler lainnya yang juga dapat meraih penghargaan tingkat nasional dalam bidang akademik.

SMP Al-Khairiyah II dan SMP Sejahtera Jakarta Utara menerapkan tiga macam pola kegiatan yaitu: *pertama*, penerapan secara berkesinambungan dalam pengkondisian lingkungan sekolah yang bernuansa Islami; *kedua*, pola kaderisasi secara estafet, dan *ketiga*, kerjasama melibatkan unsur masyarakat khususnya yang membidangi keagamaan seperti pemuka/tokoh agama, alumni rohis dan mahasiswa.

SMP Al-Khairiyah II dan SMP Sejahtera Jakarta Utara juga menyelenggarakan beragam ekstrakurikuler dan intensifikasi kegiatan keagamaan yang sesuai dengan lingkungan sekolah, bekerjasama dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru agama, pembina OSIS, ROHIS, serta semua praktisi pendidikan yang benar-benar menyadari akan pentingnya

pembentukan generasi masa depan dengan merujuk kepada tujuan pendidikan nasional. Adanya kerja sama ini merupakan faktor pendukung yang kondusif untuk terlaksananya program kegiatan Imtaq dan keagamaan itu.

Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Khairiyah II dan SMP Sejahtera Jakarta Utara dirancang dan dilaksanakan melalui dua pendekatan; pendekatan unggulan dan pendekatan mata pelajaran. Melalui *Pendekatan Unggulan* (Imtaq Terpadu) dirancang dan dilaksanakan oleh semua civitas sekolah bahkan melibatkan orang tua siswa dan masyarakat setempat dan tanggungjawab langsung kepala sekolah. PAI melalui *Imtaq Terpadu* dirancang dan dilaksanakan dalam bentuk memberi pengalaman langsung peserta didik dalam keseharian, mingguan, bulanan, dan tahunan. PAI melalui pendekatan mata pelajaran dirancang dan dilaksanakan sesuai dengan standar isi, kompetensi lulusan, dan standar proses. Dalam standar isi Ruang lingkup PAI untuk SMP terdiri dari 5 aspek (Al-Quran-Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqih, Tarikh dan Kebudayaan Islam) di mana Hadits disatukan dengan Al-Quran, namun, dalam penjabaran Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar hanya ada Al-Quran saja, sementara kompetensi Hadist tidak ada dijadikan standar. Pelaksanaan pendidikan agama Islam (PAI) melalui pendekatan mata pelajaran ini sama halnya dengan pelaksanaan pendidikan agama Islam (PAI) di lembaga pendidikan lainnya.

Untuk model kegiatan dalam pendekatan unggulan (Imtaq Terpadu) dan keagamaan di SMP Al-Khairiyah II Jakarta Utara itu adalah *Salaman* pagi, tadarusan pagi, menghafal Al-Quran, taushiah pagi, sholat dhuha, sholat dzuhur berjamaah, intensif mentoring, gerakan infaq Jum'at, intensif pengajian irama (seni baca Al-Quran), Keputraan dan Keputrian, majelis taklim, lembar dakwah siswa, intensif pembelajaran bahasa Arab, seragam Jum'at muslim, pesantren ramadhan dan pesantren umum, khataman Al-Quran, pengumpulan dan penyaluran Zakat Fitrah, bhakti sosial, intensif kader da'i, Intensif PAI Terpadu, Peringatan Hari-hari Besar Islam (PHBI), Gerakan Infaq / Shadaqah guru, pemotongan dan pembagian hewan qurban, pesantren akhir tahun ajaran. Pelaksanaan model kegiatan dalam pendekatan unggulan (Imtaq Terpadu) dan

Keagamaan di SMP Al-Khairiyah II Jakarta Utara disesuaikan dengan Program Harian, Program Mingguan, Program Bulanan, dan Program Tahunan.

Kegiatan ekstrakurikuler sekaligus pembiasaan unggulan terpadu yang banyak diminati siswa adalah Tadarusan Pagi, menghafal Al-Quran, Intensif Pengajian Irama (Seni Baca Al-Quran), dan Khataman Al-Quran. Program-program yang berkaitan dengan Al-Quran ini dilaksanakan dalam upaya mengakrabkan orang yang beriman dengan kitab sucinya, sehingga ia tidak buta terhadap yang ada di dalam.

Salah satu usaha para generasi awal Islam untuk menjaga kemurnian dan orisinalitas Al-Quran adalah dengan cara memperbanyak *huffadz* (para penghafal Al-Quran). Karena dengan menghafalnya akan terhindar dari berbagai macam kepalsuan dan kemungkinan hilang atau tercecce. Karena pada waktu itu Al-Quran hanya tertulis dari bahan-bahan yang sangat sederhana seperti kulit unta, kayu, pelepah kurma, tulang-tulang dan berbagai alat benda sederhana lainnya. Tentu hal ini sangat berpotensi untuk bisa hilang, rusak, dan hancur. Maka dengan menghafalkannya menjadi salah satu cara yang cukup ampuh untuk mempertahankan keaslian dan orisinalitas Al-Quran dari generasi ke generasi berikutnya.

Siswa SMP Al-Khairiyah II dan SMP Sejahtera Jakarta Utara memiliki kemampuan membaca Al-Quran yang berbeda, ada yang sudah baik sesuai dengan *makhori'ul huruf* dan tajwid, ada juga yang masih perlu diperbaiki bacaannya. Mereka dituntut untuk dapat membagi waktu dengan baik, yaitu antara waktu hafalan Al-Quran dan waktu belajar materi formal di sekolah. Karena target hafalan yang harus dicapai siswa SMP minimal juz 30 dengan bacaan yang benar sesuai *makhori'ul huruf* dan tajwid.

Sekolah merupakan untuk merubah perilaku peserta didik (siswa), karena itu pembenahan dan pengembangan metode pembelajaran yang humanis, koperatif, dan komunikatif sangat diperlukan, khususnya pada pembelajaran PAI agar tujuan pembelajaran bisa tercapai dengan baik. Dalam proses pembelajaran seorang guru harus memiliki kompetensi mengajar profesional dan terampil dalam menggunakan aneka metode pembelajaran

baru. Di samping harus menguasai bahan ajar sampai pada tahap afeksi, bahkan sampai pada tahapan psikomotorik, sehingga peserta didik (siswa) termotivasi untuk mengikuti pembelajaran PAI khususnya terkait dengan materi Al-Quran.

Secara faktual, kegiatan menghafal Al-Quran di SMP Al-Khairiyah II dan SMP Sejahtera Jakarta Utara terlihat guru belum optimal dalam proses pembelajaran yang dibuktikan dengan metode pembelajaran yang belum terarah sehingga berdampak kepada belum optimalnya kemampuan menghafal Al-Quran siswa. Beberapa permasalahan yang ditemukan peneliti terkait dengan manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menghafal Al-Quran di SMP Al-Khairiyah II dan SMP Sejahtera Jakarta Utara antara lain:

Pertama, masih ada di antara siswa terbata-bata (tidak lancar) dalam menghafal. Hal ini terlihat ketika guru menyuruh murid untuk mengulang hafalan, bacaannya masih terputus-putus (tidak lancar). Kondisi ini sangat membutuhkan latihan yang terus menerus agar hafalannya menjadi lebih baik.

Kedua, masih ada di antara siswa kurang tepat dalam melafazkan *makhorijul huruf*. Dalam program hafalan Al-Quran salah satu komponen yang sangat urgen adalah melafazkan *makhorijul huruf*. Realita yang ada bahwa siswa masih kurang tepat melafazkan *makhorijul huruf*, ketika siswa disuruh guru untuk melafadzkan ayat yang dihafalnya, pelafadzan *makhorijul huruf* belum tepat.

Ketiga, masih ada di antara siswa kurang mampu mengingat hafalan Al-Quran. Ketika siswa ditunjuk oleh guru untuk melanjutkan bacaan hafalan surat dalam Al-Quran siswa sering lupa. Hal tersebut sangat membutuhkan latihan dan pengembangan lebih lanjut untuk meningkatkan kemampuan hafalannya.

Keempat, masih ada di antara siswa kurang memahami ilmu tajwid. salah satu cara yang mesti dipahami siswa dalam pembelajaran menghafal Al-Quran mesti paham terhadap ilmu tajwid. Jika sudah mampu menguasai ilmu tadwid dan mampu mempraktekkannya dalam membaca maka sudah tentu akan meningkatkan kualitas hafalan siswa. Kondisi di lapangan saat ini, karena

siswa membaca *mushaf* dengan terburu-buru, maka bacaan hafalan yang belum sesuai tajwid.

Kelima, masih ada di antara siswa tidak mau bertanya kepada guru dalam pembelajaran menghafal Al-Quran. Hal ini tentunya terjadi karena beberapa faktor; di antaranya malu dalam bertanya, malas untuk bertanya, mental belum siap untuk bertanya, dan lain-lain. Menyikapi problema pembelajaran tersebut, perlu adanya ciri khas yang inovatif pada metode pembelajaran yang bisa dijadikan sebagai pedoman bagi para pendidik disetiap jenjang pendidikan, sebab perkembangan metode selalu mengalami perubahan sesuai dengan kondisi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Khairiyah II dan SMP Sejahtera Jakarta Utara yang tentu dipengaruhi oleh manajemen pendidikan yang ada di sekolah baik itu menyangkut *input*, *proses*, *output*, maupun *outcome*. Input yang dapat masuk dan mengikuti proses pendidikan pada masing-masing sekolah ini merupakan siswa yang telah mengikuti tahap penyeleksian. Begitupun dengan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang bekerja pada masing-masing lembaga ini telah melalui tahap penyeleksian pula.

Berlandaskan alasan begitu pentingnya *input*, *proses*, *output*, dan *outcome* dalam manajemen Pendidikan inilah, penelitian ini akan difokuskan pada “Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Quran Siswa SMP Al-Khairiyah II dan SMP Sejahtera Jakarta Utara, sebagai upaya pembenahan dan pengembangan manajemen Pendidikan Agama Islam di sekolah.

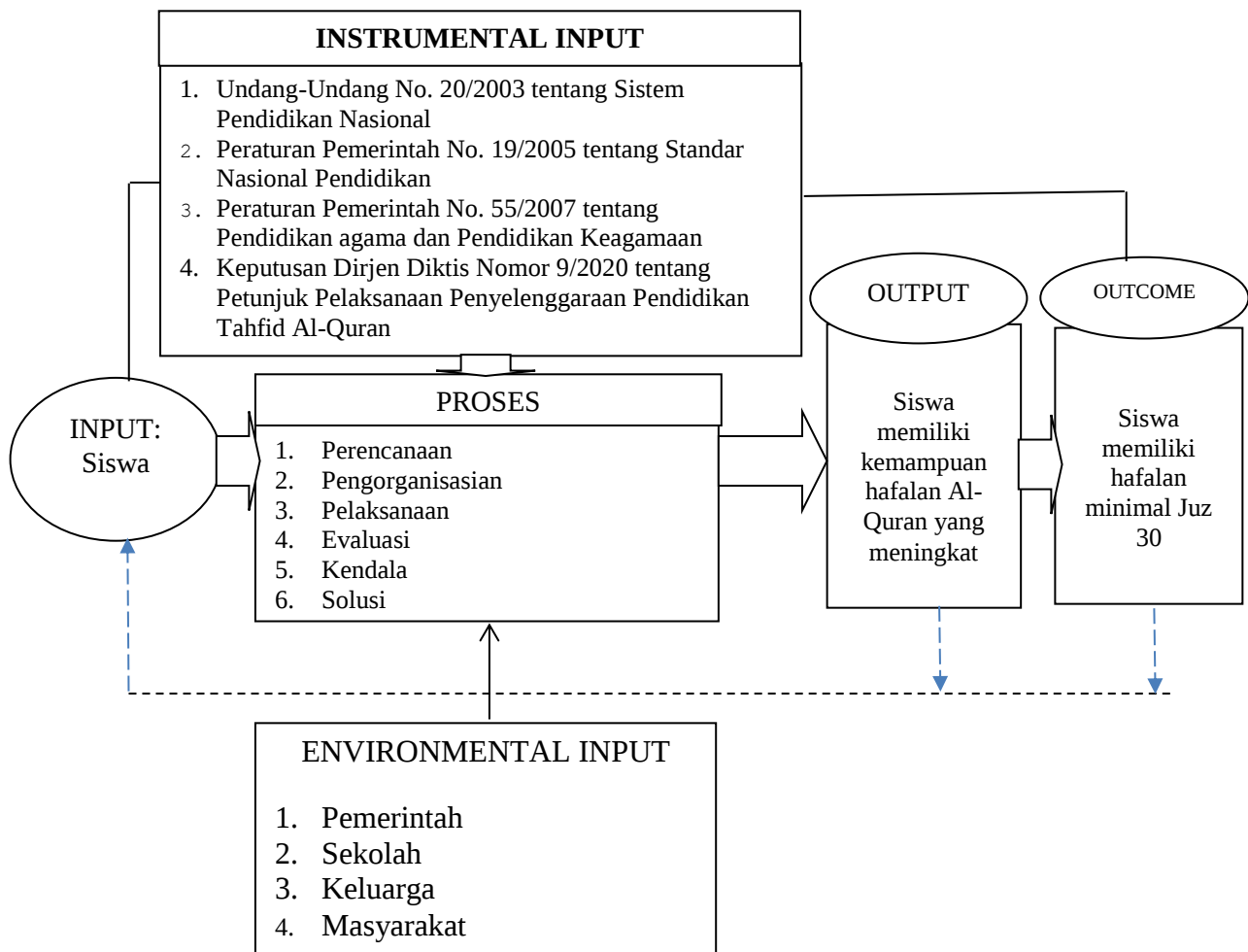
Memperhatikan fenomena tersebut, maka peneliti berupaya memotret untuk mendalami permasalahan yang ada dan meneliti lebih mendalam apa yang terjadi, yang dialami, dan dirasakan, sehingga bisa menjawab permasalahan penelitian. Peneliti akan berupaya mengungkap faktor-faktor yang mendukung penyelesaiannya, solusi, dan strategi yang tepat untuk diterapkan ke depan dalam melakukan perubahan-perubahan ke arah yang lebih baik.

Mengacu pada kajian literatur yang telah dilakukan, terdapat kesenjangan antara teori manajemen dan praktiknya dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam rangka meningkatkan kemampuan siswa dalam menghafal Al-Quran. Beberapa penelitian terdahulu lebih banyak terfokus pada proses pembelajaran PAI di sekolah dan belum banyak yang dikaitkan dengan upaya-upaya untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menghafal Al-Quran. Hal ini dapat dipahami kemungkinan karena durasi pembelajaran PAI di sekolah sangat terbatas. Berkaitan dengan hal tersebut, maka penelitian ini berupaya untuk mengisi bagian dari pembelajaran PAI yakni dikaitkan dengan upaya untuk meningkatkan kemampuan menghafal Al-Quran bagi siswa. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang secara khusus membahas Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Quran Siswa SMP Al-Khairiyah II dan SMP Sejahtera Jakarta Utara.

B. Perumusan dan Pembatasan Masalah

1. Perumusan Masalah

Akar masalah penelitian ini adalah manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Quran pada siswa SMP yang belum optimal, antara lain karena ketidakcukupan waktu yang hanya 2 jam per minggu dengan konsekuensi memenuhi tiga ranah (kognitif, afektif dan psikomotorik), mata pelajaran PAI tidak menjadi persyaratan kelulusan, peran dan fungsi ekstrakurikuler keagamaan sebagai penambah, pelengkap, minimnya pelatihan bagi para guru PAI pada bidang hafalan Al-Quran dan kerjasama dengan orangtua yang kurang memadai. Terkait dengan hal tersebut, maka penulis merumuskan masalah-masalah tersebut ke dalam bagan berikut:



Gambar 1.1. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan gambar di atas, maka masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut:

- a. *Raw input*: siswa merupakan peserta didik di SMP Al-Khairiyah II dan SMP Sejahtera Jakarta Utara yang melaksanakan pembelajaran PAI dalam rangka meningkatkan kemampuan menghafal Al-Quran.
- b. *Proses*: manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam rangka meningkatkan kemampuan menghafal Al-Quran. Proses ini meliputi tindakan-tindakan manajemen yakni perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi, kendala dan solusi mengatasi kendala.
- c. *Output*: siswa memiliki kemampuan hafalan Al-Quran yang meningkat

- d. Outcome: siswa memiliki hafalan minimal Juz 30.

2. Pembatasan Masalah

Mengingat cukup luasnya cakupan tentang manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Quran, maka peneliti menentukan ruang lingkup atau pembatasan masalah dalam penelitian sebagai upaya mengenali fokus permasalahan yang akan diteliti.

Agar focus penelitian ini terarah, maka peneliti membatasi masalah manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada aspek: a) perencanaan pembelajaran; b) pengorganisasian pembelajaran; c) pelaksanaan pembelajaran; dan d) evaluasi pembelajaran.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis tentang manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Quran siswa di SMP Al-Khairiyah II dan SMP Sejahtera Jakarta Utara.

b. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis tentang:

1. Perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Quran siswa di SMP Al-Khairiyah II dan SMP Sejahtera Jakarta Utara
2. Pengorganisasian pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Quran siswa di SMP Al-Khairiyah II dan SMP Sejahtera Jakarta Utara

3. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Quran siswa di SMP Al-Khairiyah II dan SMP Sejahtera Jakarta Utara
4. Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Quran siswa di SMP Al-Khairiyah II dan SMP Sejahtera Jakarta Utara
5. Faktor penghambat pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Quran siswa di SMP Al-Khairiyah II dan SMP Sejahtera Jakarta Utara
6. Solusi mengatasi hambatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Quran siswa di SMP Al-Khairiyah II dan SMP Sejahtera Jakarta Utara

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis yaitu memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan nilai-nilai agama terutama dalam memperkaya materi kajian pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berkaitan dengan pengembangan kemampuan siswa dalam menghafal Al-Quran.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis kepada beberapa pihak, antara lain:

- 1) Kepala Sekolah: Hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan dalam meningkatnya layanan, mutu dan profesional yang ditunjang sarana prasarana memadai, agar dapat melaksanakan tupoksinya dalam mengelola dan mengembangkan pembelajaran PAI di sekolah.
- 2) Bagi Guru PAI: hasil penelitian ini dapat memberikan permodelan pembelaran PAI dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam

menghafal Al-Quran, serta dapat dijadikan bahan untuk bertukar pengalaman, dan pengkajian bersama para guru PAI.

- 3) Bagi siswa: penelitian diharapkan memberikan mafaat bagi terlaksananya manajemen pembelajaran PAI dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Quran siswa.
- 4) Bagi peneliti selanjutnya: hasil penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan bahan perbandingan untuk melakukan kajian yang relevan.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah sebagaimana diuraikan sebelumnya, maka pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Quran siswa di SMP Al-Khairiyah II dan SMP Sejahtera Jakarta Utara?
2. Bagaimana pengorganisasian pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Quran siswa di SMP Al-Khairiyah II dan SMP Sejahtera Jakarta Utara?
3. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Quran siswa di SMP Al-Khairiyah II dan SMP Sejahtera Jakarta Utara?
4. Bagaimana evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Quran siswa di SMP Al-Khairiyah II dan SMP Sejahtera Jakarta Utara?
5. Apa saja faktor penghambat pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Quran siswa di SMP Al-Khairiyah II dan SMP Sejahtera Jakarta Utara?
6. Bagaimana solusi mengatasi hambatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Quran siswa di SMP Al-Khairiyah II dan SMP Sejahtera Jakarta Utara?



UNINUS
UNIVERSITAS ISLAM NUSANTARA